

Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Pesantren di Wilayah Minoritas Muslim: Studi Kasus di Mimika, Papua Tengah.

Muhammad Sahal Mahmud¹, Subur Wijaya²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa, email

Keywords:

1;Community service;
2; PROSAKTI;
3; Central papual;
4;memorisation of the Qur'an;

Abstract

The Community Service Program (PROSAKTI) is a concrete manifestation of the higher education tridharma implemented by students of the Kulliyatul Qur'an Al-Hikam College (STKQ) Depok. This article aims to describe the implementation of PROSAKTI at the Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi Islamic Boarding School, Mimika Regency, Central Papua, a region with unique demographic and social challenges. The service focuses on Qur'anic education (tahsin and tahfidz), strengthening formal education, and community preaching in Muslim minority areas. The method used was Participatory Action Research (PAR) with a qualitative descriptive approach, where the devotee was directly involved in the daily activities of the pesantren and the community for one year. The results of the community service showed an improvement in the quality of students' recitation and memorization through *talaqqi* and *bin-nadzor* methods, as well as the establishment of harmonious relationships between the pesantren and the community through cultural religious activities such as *tahlil* and commemoration of Islamic holidays. Although faced with infrastructure constraints and student discipline issues, persuasive and collaborative approaches proved effective in maintaining the sustainability of educational programs and Islamic propagation in the P3T (Frontier, Outermost, and Disadvantaged) areas.

Kata Kunci:

1;Pengabdian masyarakat;
2; PROSAKTI;
3; Papua tengah
4; tahfidz Al-Qur'an;

Abstrak

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan wujud nyata tridharma perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PROSAKTI di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi, Kabupaten Mimika, Papua Tengah, sebuah wilayah dengan tantangan demografis dan sosial yang unik. Fokus pengabdian meliputi pendidikan Al-Qur'an (tahsin dan tahfidz), penguatan pendidikan formal, serta dakwah kemasyarakatan di daerah minoritas Muslim. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana pengabdian terlibat langsung dalam kegiatan harian pesantren dan masyarakat selama satu tahun. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri melalui metode *talaqqi* dan *bin-nadzor*, serta terjalinnya hubungan harmonis antara pesantren dan masyarakat melalui kegiatan keagamaan kultural seperti *tahlil* dan peringatan hari besar Islam. Meskipun dihadapkan pada kendala infrastruktur dan kedisiplinan santri, pendekatan persuasif dan kolaboratif terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan program pendidikan dan syiar Islam di wilayah P3T (Perbatasan, Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan elemen vital dalam tridarma perguruan tinggi yang berfungsi sebagai jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial. Bagi perguruan tinggi berbasis keagamaan seperti STKQ Al-Hikam Depok, pengabdian bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan misi dakwah untuk membumikan nilai-nilai Al-Qur'an. Program Masa Bakti (PROSAKTI) dirancang sebagai manifestasi dari tanggung jawab tersebut, di mana mahasiswa tingkat akhir diterjunkan langsung ke masyarakat untuk mengamalkan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah dipelajari selama masa perkuliahan.

Urgensi pengabdian ini semakin terasa ketika menyasar wilayah-wilayah yang masuk dalam kategori 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), atau yang sering disebut sebagai wilayah P3T. Di daerah-daerah ini, akses terhadap pendidikan agama yang berkualitas sering kali terbatas karena minimnya tenaga pengajar yang kompeten. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pemerataan pendidikan keagamaan di Indonesia, khususnya dalam bidang literasi Al-Qur'an.

Salah satu wilayah yang menjadi fokus pengabdian adalah Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Secara demografis, wilayah ini memiliki karakteristik yang unik dengan mayoritas penduduk memeluk agama Kristen (71,48%) dan Islam sebagai agama minoritas (28,75%). Kondisi heterogenitas ini menuntut adanya pola pengabdian yang tidak hanya berfokus pada aspek internal keagamaan (pendidikan santri), tetapi juga aspek eksternal (hubungan sosial kemasyarakatan) guna menjaga harmoni dan toleransi antarumat beragama.

Lokasi spesifik pelaksanaan pengabdian ini bertempat di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi, yang terletak di Distrik Kuala Kencana. Pesantren ini memiliki sejarah unik karena dirintis oleh alumni STKQ Al-Hikam sebelumnya yang melihat kebutuhan mendesak akan lembaga pendidikan lanjutan di SP-3 Mimika yang tidak hanya fokus pada *qiraah* (membaca) tetapi juga *hifdz* (menghafal) dan pemahaman Al-Qur'an. Kehadiran pesantren ini menjadi oase bagi masyarakat transmigran dan lokal yang merindukan pendidikan agama terstruktur.

Namun, dalam pelaksanaannya, pengembangan pendidikan Al-Qur'an di wilayah ini menghadapi berbagai problematika. Berdasarkan observasi awal, ditemukan masalah terkait kedisiplinan santri, minimnya pemahaman dasar ibadah (*fardhu 'ain*), serta keterbatasan tenaga pengajar yang mampu mengampu program tahfidz secara intensif. Selain itu, tantangan budaya dan lingkungan sosial yang berbeda dengan di Jawa menuntut mahasiswa pengabdian untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi.

Program PROSAKTI di lokasi ini bertujuan untuk menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan integratif. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai guru ngaji, tetapi juga sebagai motivator, imam masjid, dan pegiat sosial yang aktif di organisasi kemasyarakatan seperti GP Ansor dan Banser. Tujuannya adalah menciptakan tatanan masyarakat yang tidak hanya cerdas secara spiritual tetapi juga mampu berinteraksi sosial dengan baik berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Melalui program ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan nilai yang berkelanjutan. Mahasiswa pengabdian dituntut untuk menyelesaikan permasalahan riil di lapangan, mulai dari manajemen waktu santri hingga mengisi kekosongan peran tokoh agama di masyarakat. Keterlibatan aktif ini menjadi sarana "internalisasi sosial paripurna" bagi mahasiswa sebelum benar-benar terjun ke masyarakat luas pasca-kelulusan.

Artikel ini akan menguraikan implementasi Program PROSAKTI periode 2023-2024 di Mimika, Papua Tengah. Pembahasan akan difokuskan pada strategi pembelajaran Al-Qur'an, metode dakwah kultural yang diterapkan, serta solusi-solusi praktis yang ditawarkan dalam menghadapi dinamika sosial-keagamaan di tanah Papua. Hal ini penting sebagai referensi bagi pengembangan model pengabdian masyarakat di daerah minoritas Muslim di masa depan.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena memungkinkan pengabdian untuk tidak hanya mengamati, tetapi terlibat langsung (partisipatif) dalam setiap aktivitas objek pengabdian, serta melakukan aksi nyata untuk memecahkan masalah yang dihadapi mitra. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi kegiatan harian.

Program pengabdian dilaksanakan selama kurang lebih satu tahun, terhitung mulai tanggal 26 Agustus 2023 hingga 22 September 2024. Lokasi pengabdian bertempat di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi yang beralamat di Sp.3, Jalur 2, Jalan Sunan Kalijaga, Desa Karang Senang, Kecamatan Kuala Kencana, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada penugasan dari STKQ Al-Hikam Depok untuk wilayah P3T (Perbatasan, Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

Sasaran program pengabdian ini mencakup beberapa elemen, yaitu: (1) Santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi, baik santri mukim maupun non-mukim; (2) Mahasantri/wati (warga dewasa yang belajar mengaji); (3) Wali santri; dan (4) Masyarakat umum di sekitar Kabupaten Mimika, termasuk organisasi kemasyarakatan seperti Ormas Islam dan paguyuban

warga. Keragaman sasaran ini menuntut fleksibilitas metode pengajaran dan pendekatan sosial.

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan observasi dan pemetaan masalah (*situation analysis*). Berdasarkan temuan di lapangan, dirumuskan program kerja yang terbagi menjadi kegiatan harian, mingguan, dan *event* insidental. Kegiatan inti meliputi pengajaran Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode *bin-nadzor* dan hafalan, pendampingan pendidikan formal, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti tahlil, khutbah, dan peringatan hari besar Islam.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengidentifikasi problematika yang muncul, baik yang dapat diselesaikan maupun yang belum terselesaikan. Solusi diterapkan secara kasuistik, misalnya penerapan takzir untuk pelanggaran disiplin dan pendekatan persuasif untuk bimbingan ibadah. Seluruh proses ini didokumentasikan dalam bentuk laporan pertanggungjawaban sebagai basis data untuk analisis keberhasilan program.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua Tengah, dihadapkan pada dinamika lingkungan dan geografis yang unik serta menantang. Secara geografis, lokasi pengabdian berada di Distrik Kuala Kencana yang merupakan kawasan dataran rendah dengan curah hujan yang sangat tinggi, mencapai puncaknya pada bulan Agustus. Kondisi iklim tropis basah dengan kelembaban udara rata-rata 86,67% ini menuntut fisik yang prima bagi para pengabdian maupun santri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Selain faktor iklim, posisi wilayah yang berada di kawasan P3T (Perbatasan, Terdepan, Tertinggal) menjadikan akses terhadap sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tidak semudah di Pulau Jawa, meskipun secara infrastruktur kota ini cukup maju karena keberadaan industri pertambangan.

Tantangan utama yang dihadapi dalam pengabdian ini berkaitan erat dengan demografi keagamaan di mana umat Islam merupakan minoritas. Berdasarkan data kependudukan, mayoritas penduduk Mimika memeluk agama Kristen (71,48%), sedangkan pemeluk Islam hanya berkisar 28,75%. Situasi ini menempatkan Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi bukan hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng aqidah dan pusat syiar *Ahlussunnah wal Jamaah* di tengah masyarakat yang heterogen. Para santri dan pengabdian harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang majemuk, menjaga toleransi, sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka di tengah arus budaya yang berbeda.

Permasalahan mendasar lainnya yang ditemukan di lapangan adalah masih rendahnya pemahaman dasar keagamaan dan kedisiplinan santri. Banyak

santri yang masuk ke pesantren belum memiliki kemampuan dasar dalam beribadah seperti wudhu dan sholat yang benar, serta kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih minim. Hal ini diperparah dengan kultur kedisiplinan yang belum terbentuk dengan baik, terlihat dari pola tidur yang tidak teratur (begadang) dan kurangnya kesadaran untuk mengikuti kegiatan berjamaah tepat waktu. Kondisi ini menjadi fokus utama intervensi program pengabdian, di mana transformasi tidak hanya menyorot aspek kognitif (hafalan Al-Qur'an), tetapi juga aspek afektif (akhlak) dan psikomotorik (praktik ibadah).

Aspek Sosial – Keagamaan

Dalam aspek sosial keagamaan, masyarakat Kabupaten Mimika, khususnya di sekitar lokasi pengabdian di SP-3, memiliki karakteristik masyarakat transmigran dan pendatang yang cukup religius namun membutuhkan pembinaan intensif. Keberadaan masjid dan mushola menjadi pusat interaksi sosial, namun ketersediaan tenaga pengajar Al-Qur'an yang kompeten masih terbatas. Pengabdian ini mengisi kekosongan tersebut melalui program *tahsin* dan *tahfidz* yang tidak hanya diperuntukkan bagi santri mukim, tetapi juga masyarakat umum (mahasantri) dan wali santri. Selain itu, keterlibatan pengabdian dalam kegiatan kultural masyarakat seperti tahlilan, yasinan, dan peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Isra Mi'raj) menjadi strategi ampuh untuk melebur sekat-sekat sosial dan membangun kepercayaan masyarakat terhadap pesantren. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat kohesi sosial antara pendatang dan penduduk lokal, serta meminimalisir potensi gesekan dalam masyarakat yang multikultural.

Aspek Kebudayaan dan Perekonomian

Secara ekonomi, Kabupaten Mimika dikenal sebagai kabupaten terkaya di Provinsi Papua berkat keberadaan tambang emas dan tembaga yang dikelola oleh PT Freeport Indonesia. Sektor pertambangan ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah dengan kontribusi yang sangat dominan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dampak ekonomi ini terlihat dari infrastruktur yang relatif modern di Kuala Kencana. Namun, kemapanan ekonomi makro ini juga membawa tantangan budaya. Arus modernisasi dan pola hidup masyarakat tambang turut mempengaruhi gaya hidup remaja di sekitar pesantren. Pengabdian menemukan tantangan berupa pengaruh pergaulan bebas dan kebiasaan merokok di kalangan remaja yang terbawa hingga ke lingkungan pesantren. Oleh karena itu, pendekatan budaya dilakukan melalui kegiatan positif seperti "Santri Fest" dan pelatihan *public speaking* untuk mengalihkan energi para santri kepada kegiatan yang produktif dan membentengi mereka dari pengaruh negatif budaya luar.

Aspek Kesehatan dan Pendidikan

Pada sektor pendidikan, kondisi di Mimika masih menghadapi tantangan serius, yang digambarkan dalam laporan sebagai kondisi yang "carut marut" akibat kurangnya pemerataan tenaga pengajar dan inovasi pendidikan. Di lingkungan pesantren sendiri, tantangan kesehatan fisik dan mental santri menjadi perhatian, terutama terkait kelelahan akibat padatnya aktivitas. Santri yang bersekolah di luar pesantren sering kali mengalami kelelahan fisik yang berujung pada ketidakefektifan mengikuti kegiatan pondok. Sebagai solusi, pesantren menerapkan kebijakan kerja sama pendidikan formal dengan YPMNU, di mana santri hanya bersekolah fisik dua kali seminggu, sementara sisa waktunya digunakan untuk fokus pada pendidikan Al-Qur'an di pesantren. Kebijakan ini terbukti efektif dalam menjaga kesehatan fisik santri (mengurangi kelelahan) sekaligus memastikan pendidikan formal dan keagamaan berjalan seimbang. Edukasi mengenai pola hidup bersih dan sehat juga terus digalakkan untuk mengatasi masalah kesehatan ringan yang kerap muncul akibat ketidakdisiplinan menjaga kebersihan asrama.

Implementasi Program PROSAKTI

Pelaksanaan Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi, Kabupaten Mimika, dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif total, di mana pengabdian melebur sepenuhnya dalam ritme kehidupan pesantren selama 24 jam. Kegiatan dimulai sejak dini hari pukul 04.00 WIT dengan membangunkan santri untuk persiapan sholat Subuh berjamaah dan wirid, yang dilanjutkan dengan sesi setoran *ziyadah* (hafalan baru) hingga pukul 06.30 WIT. Rutinitas pagi ini dirancang untuk menanamkan kedisiplinan spiritual dan memastikan target hafalan santri tercapai sebelum mereka disibukkan dengan aktivitas lainnya. Pengabdian berperan ganda sebagai *muhawwidh* (penyimak hafalan) sekaligus pengawas kedisiplinan, mengingat tantangan terbesar di awal pengabdian adalah sulitnya membangunkan santri dan menjaga fokus mereka saat halakah subuh.

Dalam aspek pembelajaran Al-Qur'an, metode yang diterapkan terbagi menjadi dua jalur utama, yaitu *tahsin* dan *tahfidz*. Bagi santri yang kemampuan bacaannya belum memenuhi standar tajwid, pengabdian menerapkan metode *bin-nadzor* (membaca dengan melihat mushaf) menggunakan pendekatan klasikal dan privat. Sistem ini mewajibkan santri menyimak bacaan guru (*talaqqi*) sebelum menirukannya, guna meminimalisir kesalahan pelafalan huruf (*makhraj*) yang sering terjadi akibat pengaruh dialek lokal atau kurangnya dasar mengaji sebelumnya. Sementara bagi santri program *tahfidz*, fokus diarahkan pada *murojaah* (mengulang hafalan lama) yang dijadwalkan secara ketat pada

waktu Dhuha (09.00-11.00 WIT) dan siang hari setelah Dzuhur, untuk menjaga kualitas hafalan di tengah padatnya aktivitas.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi.



Sumber: Dok. Pribadi Sahal Mahfud

Selain pendidikan kepesantrenan, pengabdian juga turut andil dalam menjembatani kebutuhan pendidikan formal santri. Mengingat lokasi pesantren yang berada di lingkungan industri dan perkotaan, banyak santri yang mengalami kelelahan fisik ekstrem jika harus bersekolah reguler setiap hari, yang berimbas pada menurunnya performa hafalan. Menyikapi hal ini, implementasi program mencakup pendampingan kebijakan kerjasama dengan sekolah YPMNU, di mana santri mendapatkan dispensasi waktu belajar formal (sekolah fisik 2 kali seminggu) tanpa mengurangi hak akademik mereka. Peran pengabdian di sini adalah memastikan santri tetap belajar mandiri di pesantren pada hari-hari tidak bersekolah, serta memberikan bimbingan belajar (tutoring) untuk mata pelajaran umum agar tidak tertinggal.

Penguatan *soft skill* dan karakter santri juga menjadi fokus implementasi program, mengingat visi pesantren untuk mencetak kader dakwah yang siap terjun ke masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti latihan pidato (*public speaking*), debat ilmiah, dan seni tilawah dilaksanakan secara rutin setiap Ahad sore. Pengabdian bertindak sebagai mentor yang melatih mentalitas dan retorika santri, membekali mereka dengan kemampuan komunikasi publik yang sangat dibutuhkan di daerah minoritas. Selain itu, pendidikan karakter melalui kegiatan *roan* (kerja bakti) dan olahraga rutin menjadi sarana untuk membangun jiwa korsa dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan asrama yang seringkali terabaikan oleh santri usia remaja.

Di luar tembok pesantren, implementasi PROSAKTI meluas ke ranah pengabdian masyarakat (*community engagement*) yang menjangkau berbagai lapisan sosial di Kabupaten Mimika. Secara mingguan, pengabdian mengisi jadwal pengajian Al-Qur'an dan kajian Kitab Kuning (*Taqrib* dan *Lubabul Hadits*) di beberapa titik strategis, seperti di SP 1 (Yayasan Al-Muhajirin) dan SP 5. Program ini tidak hanya berfokus pada ceramah agama, tetapi juga pelatihan praktis,

seperti pelatihan metode *Tilawati* bagi guru-guru TPQ setempat. Langkah ini diambil untuk memastikan adanya standardisasi pengajaran Al-Qur'an di wilayah sekitar pesantren, sehingga kualitas bacaan masyarakat dapat meningkat secara merata.

Keterlibatan aktif dalam organisasi sosial keagamaan setempat, khususnya Gerakan Pemuda Ansor dan Banser, menjadi strategi dakwah kultural yang efektif. Pengabdian secara rutin mengikuti kegiatan *majelis* dan *ratiban* bersama Banser PAC Kuala Kencana, yang berfungsi sebagai sarana silaturahmi sekaligus konsolidasi kekuatan Islam moderat di tanah Papua. Melalui interaksi informal ini, pengabdian dapat menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara lebih luwes dan diterima oleh pemuda setempat, serta membantu meredam potensi konflik sosial melalui pendekatan persaudaraan (*ukhuwah*).

Implementasi program juga mencakup penyelenggaraan *event* besar (PHBI) yang melibatkan masyarakat luas, seperti peringatan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan "Santri Fest". Kegiatan-kegiatan ini dirancang sebagai panggung ekspresi bagi santri sekaligus media syiar Islam yang ramah dan meriah. Misalnya, dalam acara "Santri Fest", diadakan berbagai perlombaan yang mengundang partisipasi warga, sehingga pesantren tidak lagi dipandang sebagai menara gading yang eksklusif, melainkan lembaga yang terbuka dan membaur. Kehadiran pengabdian dalam memimpin tahlil, doa syukuran, atau menjadi khatib di masjid-masjid kampung juga menjadi bukti nyata kehadiran fungsi pesantren di tengah masyarakat.

Terakhir, dalam proses implementasi ini, pengabdian melakukan intervensi terhadap berbagai problematika yang muncul, khususnya terkait kenakalan remaja dan pelanggaran aturan pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi antara ketegasan hukum (*takzir*) dan pendekatan persuasif-edukatif. Kasus-kasus seperti merokok, penggunaan gawai (HP) di luar jam izin, atau ketidakdisiplinan sholat berjamaah ditangani dengan memberikan sanksi yang mendidik serta pendampingan personal (*counseling*). Meskipun belum semua masalah teratasi sepenuhnya karena keterbatasan tenaga pengawas, sistem kontrol yang dibangun selama masa pengabdian telah berhasil meningkatkan kesadaran kolektif santri akan pentingnya adab dan aturan.

Penutup

Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi, Mimika, telah terbukti menjadi instrumen strategis dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di wilayah P3T (Perbatasan, Terdepan, Tertinggal). Melalui pendekatan partisipatif yang intensif, program ini tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas hafalan dan bacaan Al-Qur'an santri, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai pusat syiar Islam yang moderat

di tengah demografi masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Kehadiran mahasiswa pengabdian mampu mengisi kekosongan peran tenaga pendidik dan menjadi dinamisator kegiatan sosial-keagamaan, sehingga terbangun hubungan emosional yang kuat antara institusi pendidikan Islam dengan masyarakat sekitar.

Kendati demikian, keberlanjutan dampak program ini sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia yang akan melanjutkan estafet pengabdian. Pengalaman lapangan menunjukkan bahwa tantangan di daerah minoritas menuntut kompetensi yang melampaui sekadar ilmu agama; pengabdian di masa depan perlu dibekali dengan kecakapan teknis (*hard skills*) seperti teknologi informasi dan pertukangan, serta kepekaan sosial untuk tidak terlibat dalam konflik internal masyarakat. Oleh karena itu, direkomendasikan agar STKQ Al-Hikmah terus mengirimkan delegasi santri ke Mimika, mengingat besarnya kontribusi dan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan syiar Islam yang *rahmatan lil alamin* di tanah Papua.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika. (2021). *Kabupaten Mimika Dalam Angka 2021*. Timika: BPS Kabupaten Mimika.
- Kementerian Dalam Negeri. (2022). *Visualisasi Data Kependudukan: Data Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Mimika*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil.
- Mahmud, M. S. (2024). *Laporan Kegiatan Pengabdian Program Masa Bakti (PROSAKTI) Tahun 2023-2024 Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Hasyim Muzadi*. Depok: Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1996). *Peraturan Pemerintah Nomor 54 Tahun 1996 tentang Pembentukan Kabupaten Administratif Mimika*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Seputar Papua. (2022, Mei 5). *Pertumbuhan Ekonomi di Mimika Tahun 2021 Meningkat 36,78 Persen*. Diakses dari <https://seputarpapua.com/view/pertumbuhan-ekonomi-di-mimika-tahun-2021-meningkat-3678-persen-17-usaha-mengalami-peningkatan.html>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- STKQ Al-Hikam. (2023). *Pedoman Akademik dan Pengabdian Masyarakat Program Masa Bakti*. Depok: Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam.